

# Eksplorasi Literasi Keuangan Pada UMKM Sumatera Barat: Sebuah Studi Di UMKM Salsabila

Gustina<sup>1\*</sup>, Novadilastr<sup>2</sup>, Yenida<sup>3</sup> dan Maya Permata Sari<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> *Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Padang Kampus Limau Manis, Padang*

Email: <sup>1\*</sup>umikhazid@gmail.com

**Abstract:** Currently, financial literacy is something that absolutely must be owned by entrepreneurs, including MSMEs. Financial literacy shows how a person's financial knowledge, attitudes, skills and behaviours are. Good financial literacy will encourage good financial behaviours. The purpose of this study is to explore the financial behaviours of entrepreneurs including MSMEs and also the obstacles that occur in this regard. The methodology used in this study is qualitative research with interviews / in-depth interviews as data collection media. In addition, researchers also conducted field observations. This study found that MSME entrepreneurs have had a fairly good financial behaviour. This is evident from the knowledge, attitudes and financial skills they have in dealing with problems and managing their finances. The recommendation of this research is the attention and support of the government as a stakeholder for MSMEs to improve this financial literacy ability.

**Keywords:** Financial literacy, knowledge, attitude, financial behavior

**Abstrak:** Saat ini literasi keuangan merupakan sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh para pengusaha, termasuk juga UMKM. Literasi keuangan menunjukkan bagaimana pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku keuangan seseorang. Literasi keuangan yang baik akan mendorong pada perilaku keuangan yang juga baik. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi perilaku keuangan yang dimiliki oleh pengusaha yang termasuk UMKM dan juga hambatan yang terjadi terkait hal tersebut. Adapun metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan wawancara / *indeept interview* sebagai media pengumpulan data. Selain itu peneliti juga melakukan observasi lapangan. Penelitian ini menemukan bahwa para pengusaha UMKM telah memiliki perilaku keuangan yang cukup baik. Hal ini terbukti dari pengetahuan, sikap dan juga ketrampilan keuangan yang mereka miliki dalam menghadapi permasalahan dan pengelolaan keuangan mereka. Rekomendasi penelitian ini adalah adanya perhatian dan support pemerintah selaku stakeholder terhadap UMKM untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan ini.

**Kata kunci:** Literasi keuangan, pengetahuan, sikap, perilaku keuangan

## 1. Pendahuluan

Finansial (keuangan) merupakan sesuatu hal yang dibutuhkan oleh semua pihak di dunia, baik generasi muda dan tua, individu atau kelompok (perusahaan) karena tidak dapat dielakkan bahwa keuangan adalah salah satu alat pemenuh kebutuhan. Pada kenyataannya, walaupun semua orang tahu uang dan bisa menggunakan uangnya, namun tidak banyak orang yang memiliki kemampuan mengelola keuangan sehingga dapat mencapai kemanfaatan yang maksimal.

Berdasarkan hasil survey indeks literasi finansial (keuangan), kemampuan financial literacy masyarakat Indonesia, untuk Kawasan Asia Tenggara, indeks Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan Malaysia dan Singapura [1]. Data World Bank pada 2015, menyebutkan Indonesia masuk peringkat 32 dari seluruh negara di dunia. Jika dibanding Singapura tadi, negara kita jauh tertinggal.

Dalam aturan [2], literasi keuangan adalah Pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Peningkatan literasi keuangan ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan seseorang dalam mengelola keuangannya. Dalam teori pengambilan keputusan ini merupakan salah satu bentuk perilaku keuangan yang diinginkan.

Minimnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam hal literasi keuangan tersebut akan mengakibatkan rendahnya pemanfaatan produk jasa perbankan dan non perbankan sehingga masih banyak masyarakat yang memanfaatkan praktik jasa keuangan ilegal dan perilaku keuangan yang salah (instan, ingin cepat menggandakan uang melalui investasi ilegal/ bodong). Hal ini didukung oleh hasil penelitian OJK tentang inklusi keuangan yang masih rendah juga. OJK menyebutkan, literasi finansial ini dekat hubungannya dengan inklusi keuangan, Dalam [2], inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari pemahaman tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan, tujuan akhirnya adalah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam pengelolaan keuangan mereka.

Pada 2019, dalam penelitian OJK, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menemukan bahwa indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Walaupun masih rendah dibandingkan hasil dari negara lain, angka ini meningkat dibandingkan hasil survey 2016 yaitu indeks literasi keuangan sebesar 29,7% dan indeks inklusi keuangan sebesar 67,8% [2]. Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, padahal literasi keuangan merupakan keterampilan yang penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan pembangunan di Indonesia, apalagi saat terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia pada 1998. UMKM mengambil peran penting membantu perekonomian Indonesia, dikarenakan hanya UMKM yang masih bertahan pada saat itu. Beberapa tahun belakangan, UMKM mengalami kemunduran dalam pengembangan usahanya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah yang belum terselesaikan seperti pemanfaatan SDM, manajemen pembiayaan, pemasaran dan masalah lain yang berkaitan dengan keberlangsungan UMKM [3]. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan seorang owner UMKM terhadap usahanya, seperti pengetahuan dalam bidang keuangan. Selaras dengan hal ini, [2] mengencakan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi literasi dan perilaku keuangan UMKM di Sumatera Barat. Selain itu selain ingin mencapai hal tersebut, mengetahui hambatan yang dihadapi oleh UMKM tersebut terkait perilaku keuangan ini juga sesuatu yang ingin di kaji.

Agar paper ini lebih mudah untuk dipahami, maka struktur penulisannya dimulai dengan kajian latar belakang penelitian. Disini dilakukan elaborasi terkait hal yang menjadi alasan penulisan ini. Selanjutnya adalah kajian literature terkait literasi keuangan dan perilakunya dan dilanjutkan dengan methodology penelitian. Bagian berikutnya adalah pembahasan yang memuat hasil diskusi penelitian dan bagian terakhir, akan ditutup dengan kesimpulan.

### **Kajian Pustaka Terkait Literasi Dan Perilaku Keuangan**

Kajian tentang literasi keuangan pada dasarnya mengungkap bagaimana pengetahuan keuangan seseorang dalam mengelola dan menggunakan keuangan yang ada menjadi sebuah kegiatan yang produktif, efektif dan menghasilkan manfaat banyak.

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian yang tepat dan mengambil tindakan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang saat ini dan di masa depan. Ini mencakup kemampuan untuk memahami pilihan keuangan, merencanakan masa depan, membelanjakan dengan bijak, dan mengelola tantangan yang terkait dengan peristiwa kehidupan seperti kehilangan pekerjaan, menabung untuk masa pensiun, atau membayar pendidikan anak [4], dan [5].

Selain itu, [6] juga menyatakan bahwa Literasi keuangan memungkinkan pengusaha untuk membuat keputusan yang efektif tentang pemanfaatan produk dan layanan keuangan yang ada.

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada 2019, mendapatkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19% [2]. Indeks literasi keuangan sejumlah 38,03% berarti bahwa hanya 38,03% dari 12.773 sample yang digunakan berada pada level Well Literate. Ini merupakan angka yang masih kecil, apa lagi jika dibandingkan dengan hasil survey negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.

Idealnya, seseorang, ataupun pelaku usaha semestinya memiliki / berada pada kondisi well literate, karena kondisi ini adalah terbaik dimana individu ataupun pelaku usaha tidak hanya memahami, memiliki pengetahuan dan ketrampilan terkait lembaga keuangan dan produknya, namun juga memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam menggunakannya. Hal ini tentu saja akan mendukung pengembangan usaha seseorang maupun institusi. Untuk itu berusaha meningkatkan kemampuan literasi keuangan ini merupakan hal yang harus dilakukan.

Studi [7] menyebutkan bahwa literasi keuangan terdiri dari tiga pilar utama yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan. Pengetahuan sesuatu hal yang berhubungan dengan ilmu yang dimiliki, sikap berhubungan dengan apa kelakukan yang akan dibuat, perilaku adalah sesuatu yang berhubungan dengan keputusan yang akan dilakukan. Lalu studi ini dikembangkan oleh [8]. Dalam kajiannya [8] menambahkan literasi keuangan menjadi *Financial knowledge* (pengetahuan keuangan), *Financial skills* (ketrampilan keuangan), *Financial attitudes* (sikap keuangan), dan *Financial behavior* (perilaku keuangan).

Penjelasannya adalah sebagai berikut: [8]

#### 1. *Financial knowledge* (pengetahuan keuangan)

Pengetahuan dan pemahaman konsep ekonomi dan mekanisme perekonomian. Pengetahuan keuangan membantu orang untuk memahami konsep dan prosedur keuangan serta menggunakan pemahaman ini dalam memecahkan masalah keuangan. Menjadikan masyarakat “melek keuangan” adalah sasaran utamanya. Bagian pengetahuan keuangan ini adalah pengetahuan keuangan konseptual, prosedural dan pengetahuan keuangan terapan.

#### 2. *Financial skills* (ketrampilan keuangan)

Penerapan pengetahuan ekonomi yang diperoleh dalam keputusan ekonomi (analisis, evaluasi, pilihan). Ini adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pemahaman untuk mengelola situasi yang diharapkan atau tidak terduga untuk memecahkan masalah keuangan dan mengubahnya menjadi manfaat dan peluang untuk keuntungan seseorang.

#### 3. *Financial attitudes* (sikap keuangan).

Motivasi dan kesiapan untuk menggunakan pengetahuan dan ekonomi keterampilan dalam berbagai situasi kehidupan. Mereka adalah karakteristik individu yang mengambil bentuk kecenderungan terhadap praktik atau tindakan keuangan. Mereka menunjukkan kecenderungan atau kemungkinan seseorang untuk melakukan suatu perilaku.

#### 4. *Financial behavior* (perilaku keuangan)

Perilaku dalam situasi tertentu di pasar keuangan. Perilaku dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keuangan.

Muraga & John, 2015 dalam [9] menyatakan bahwa UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik (*well literate*) akan memiliki kendali yang baik pula atas kondisi keuangan dan memahami pengelolaan pendapatan dan pengeluarannya untuk menjamin kelangsungan usaha dan kehidupannya di masa yang akan datang. Kemampuan ini juga menunjukkan pengendalian UMKM terhadap pengambilan keputusan terkait keuangan sehingga keputusan yang diambil dapat meminimumkan resiko gagal dan mampu mempertahankan usaha dengan kinerja keuangan yang baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.

[10] mengemukakan bahwa literasi keuangan diperlukan untuk melakukan pengukuran kemampuan keuangan, yaitu untuk tetap memiliki pengetahuan tentang masalah keuangan. Orang-orang yang melek finansial lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pasar keuangan karena mereka memiliki pengetahuan tentang masalah keuangan. Adanya hubungan antara literasi keuangan dengan pemijaman yang berbiaya rendah, sebagian besar peminjam berbiaya tinggi menunjukkan tingkat literasi keuangan yang sangat rendah, kurangnya pengetahuan tentang konsep keuangan dasar, yang mempengaruhi tingkat kinerja bisnis mereka [7] [11].

Menurut [12], Keterampilan keuangan berkaitan dengan kemampuan individu, ketika membuat keputusan keuangan, untuk meminimalkan kemungkinan terjebak dalam masalah keuangan. Selain itu [13] menyatakan bahwa masalah keuangan pribadi dapat disebabkan oleh kurangnya keterampilan keuangan dasar dalam menyusun anggaran, dan ketidakmampuan untuk memahami instrumen kredit dan investasi atau produk keuangan lainnya.

Sikap keuangan berfokus pada kemampuan untuk mengendalikan diri secara individu, melalui percaya pada diri sendiri hal yang dianggap baik dalam keuangan, percaya bahwa menabung itu penting, membuat rencana keuangan, sabar dalam menghadapi masalah keuangan dan mencari cara untuk mengatasinya, toleransi

terhadap risiko, dan persepsi risiko dan pengembalian. Hal ini didukung oleh beberapa studi yang telah mengkaji sikap keuangan ini seperti [14], [15], [16], [17].

Sedangkan untuk perilaku keuangan, [13] salah satu yang rutin mengkaji ini. Perilaku keuangan pribadi adalah cara dimana individu mengelola sumber dana (uang) untuk digunakan sebagai keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana, serta keputusan untuk perencanaan pensiun [13].

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus sebagai desain penelitian. Lebih khusus, studi ini menggunakan paradigma *interpretive* yang membutuhkan pemahaman dan interpretasi yang baik dari para peneliti tentang apa yang dilakukan individu dalam organisasi. Dalam penelitian ini tidak ada pengujian model hipotesis deduktif karena itulah salah satu karakter pendekatan penelitian kualitatif.

Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, [18] menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena [19].

Secara khusus, penelitian ini mengambil kasus pada UMKM Salsabila, sebuah UMKM yang masih tergolong baru di Sumatera Barat (baru berdiri 2015), namun sangat pesat perkembangannya. UMKM ini memulakan usaha dengan modal sendiri yang sangat kecil, kemudian dalam perkembangannya telah memiliki asset dan modal cukup besar serta memiliki karyawan cukup banyak.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam/ *depth interviews*, observasi dan tinjauan dokumen terhadap objek penelitian yaitu UMKM Salsabila. Wawancara dilakukan dengan *unstructured interview* yang mengalami perkembangan di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Dalam kualitatif, analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biglen dalam [20] yang menyebutkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengumpulkan data, organisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola (mereduksi data), mensintesiskan, mencari dan menemukan pola (pengorganisasian), menemukan apa yang urgent, dan membuatkan deskripsi dengan baik agar bisa dinikmati orang lain (interpretasi). Kesemua proses analisis ini disebut analisis tematik.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### Profile Usaha UMKM Salsabila

Usaha keripik balado UMKM Salsabila baru berdiri pada 2015. namun perkembangannya terlihat sangat pesat, sehingga saat ini mereka telah mencapai level UMKM. Usaha makanan ini di miliki oleh pasangan Widodo dan Dewi, seorang ibu rumah tangga yang membantu suami dalam menopang keluarga. Bermula dari keinginan suaminya Bapak Widodo yang kemudian menjadi manajer dalam usaha ini, yang ingin berdikari membuka usaha sendiri. Sebelumnya Bapak Widodo ini bekerja dan menjadi seorang pegawai andalan (inti) di usaha kerupuk sanjai Sherly, sebuah usaha oleh-oleh yang cukup terkenal di Padang (hampir 20 tahun). Sebagai orang andalan, beliau tahu cara membuat produk yang baik, mempacking yang baik dan hal-hal lain yang berhubungan dengan bisnis oleh-oleh ini.

Dalam wawancaranya, beliau mengatakan sedikit gugup/ kurang berani untuk memulainya. Namun berkat doa dan dorongan istri serta kawan-kawan akhirnya, keluarga ini membuka Usaha keripik balado UMKM Salsabila ini. Usaha ini beralamat di Kubu Dalam Parak Karakah, Kec. Padang Timur, kota Padang. Selain untuk berdikari membuka usaha sendiri, alasan lainnya untuk membuka usaha ini adalah adanya niat untuk bisa membantu saudara mereka di kampung halaman dengan adanya pembukaan lapangan kerja nantinya. Mungkin dengan demikianlah cara yang dapat dilakukan oleh Dewi dan Bapak Widodo dalam membantu mensejahteraan masyarakat dengan adanya pemerataan pendapatan melalui pengurangan angka pengangguran. Saat ini UMKM Salsabila ini memiliki spesifik produknya berupa keripik pisang balado dan keripik balado

Saat pendiriannya usaha ini dimodali sendiri dengan cara menjual perhiasan yang dimiliki oleh Dewi dan dijadikan uang sehingga terkumpul sebesar lima juta rupiah. Dengan modal uang sedemikian, mereka membeli peralatan sederhana, seperti kual, kompor dan peralatan umum lainnya. Untuk operasionalnya pemilik membeli bahan baku yang mereka butuhkan dari daerah Pariaman (masih di daerah Sumatera Barat), sebuah daerah kaya menghasilkan pisang, kelapa dan hasil kebun lainnya. Mula mula orderan terhadap produk UMKM Salsabila adalah 60 bungkus keripik pisang balado dan keripik balado dalam sehari. Produk ini belum dijual sendiri, tapi dititipkan ke toko penjual makanan.

Usaha UMKM Salsabila ini pada mulanya belum membuka gerai / tempat menjual produk sendiri. UMKM Salsabila ini berjalan mula mula dengan memproduksi 2 jenis makanan utama dengan berbahan dasar ubi kayu dan pisang. Saat ini variannya sudah banyak seperti kerupuk ubikayu original, rasa pedas manis, keripik pisang pedas manis, keripik pisang rasa coklat, dakak-dakak ubikayu. Sedangkan sebagai penambah jumlah pilihan konsumen untuk membeli, kadang-kadang UMKM Salsabila juga menerima titipan keripik karak kaliang, serundeng dan lainnya dari pihak lain.



**Gambar 1.** Jenis Produk yang disediakan di UMKM Salsabila

Saat ini usaha UMKM Salsabila telah memiliki karyawan mencapai 12 orang. Gambar 1 diatas memperlihatkan beberapa varian dari produk yang ada di usaha UMKM Salsabila ini. Saat ini mereka telah memiliki gerai/ toko sendiri yang beralamat Kubu Dalam Parak Karakah kota Padang. Mereka sedang dalam masa renovasi toko untuk menjadi lebih permanen dan lebih besar saat ini. Selain menjual langsung di toko mereka, saat ini usaha UMKM Salsabila telah pula menjual melalui online basis. Mereka telah menjual lewat media social seperti instagram, FB dan lainnya.

### **Terkait dengan Pengelolaan keuangan (literasi keuangan usaha UMKM)**

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan pemilik usaha UMKM Salsabila yaitu bapak Widodo dan Dewi pada bulan July 2022. Wawancara dilakukan di tempat usaha ini yaitu di Parak Karakah kota Padang. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap karyawannya.

### **Sumber permodalan**

Usaha UMKM Salsabila merupakan usaha mikro yang dimulai dengan modal sendiri berupa uang sebesar 5 juta. Uang ini diperoleh dari tabungan sendiri tanpa melibatkan pihak lainnya. Hal ini dilakukan karena usaha ini masih terhitung coba coba kala itu, sehingga pemilik berpikir menggunakan modal yang mereka miliki saja. Saat ini dengan adanya perkembangan usaha mereka yang cukup pesat, mereka sudah mendapatkan pinjaman lunak dari beberapa pihak perusahaan dalam bentuk dana CSR, ataupun pinjaman pihak perbankan.

### **Omset usaha**

Pada mulanya, usaha ini hanya membuat produk dengan menitipjualkan pada toko atau gerai lain. Hal ini dilakukan karena pada saat usaha ini berdiri mereka belum memiliki toko/ gerai sendiri. Dimulai dengan produksi 60 bungkus perhari saat itu.

*“Usaha ini dimodali dengan 5 juta. Mula mula usaha perhari dibuat 60 bungkus. Dan dititip di toko. Kami belum berani menjual sendiri, karena masih percobaan. Semula yang mengerjakan usaha ini, mulai mencari bahan baku, pemasaran, membuat produk, packing, hanya kami berdua saja. Namun setelah 3 bulan usaha, melihat penjualan kami yang terus meningkat, maka kami sudah mulai mencari karyawan 1-2 orang. Ketika itu kami sudah mulai membuka toko sendiri.*”

*Di rumah kami. Ya kecil saja, yang penting bisa mendisplay produk dan pelanggan mengetahui outletnya dimana.”*

Dari perkembangan usaha yang sedemikian saat ini usaha UMKM Salsabila terus berkembang. Saat ini produksi sudah mencapai 500 bungkus perhari. Tentu saja omzet sudah lebih besar, sudah mencapai 10 juta perhari.

*“Saat omset dirasa sudah cukup maka kami menambah karyawan. Karyawan saat ini sudah ada 12 orang. Dengan produksi 500 bungkus per hari, kami menjual harga per bungkus 20 ribu. Jadi omzet kami adalah sekitar 10 juta perhari jika habis terjual. “*

### **Perilaku Keuangan UMKM Salsabila**

Walaupun masih baru dalam usahanya, usaha UMKM Salsabila terus berusaha meningkatkan kemampuan keuangannya, dalam hal mengelola keuangan usaha baik terkait biaya produksi, gaji karyawan, investasi, pengembangan usaha, dan keberlanjutan usaha.

Terkait dengan perilaku keuangan UMKM, peneliti sudah mewawancarai owner UMKM Salsabila mengenai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap keuangan yang mereka miliki. Ketiga hal ini termasuk dalam bagian dari literasi keuangan. Tim peneliti memulai investigasinya dengan pengetahuan keuangan pengusaha ini.

Pengetahuan keuangan adalah merupakan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep keuangan serta mekanisme yang terjadi dalam perekonomian. Dengan adanya pengetahuan keuangan yang baik akan membantu orang untuk memahami konsep dan prosedur keuangan yang tepat serta menggunakan pemahaman ini dalam mencari solusi terhadap permasalahan keuangan yang dialaminya. Pengetahuan ini terkait dengan bagaimana mengelola uang untuk penggunaan yang berbeda, termasuk juga pemantauan masalah keuangan sehari-hari yang ada di pasar, dan membuat pilihan yang tepat untuk kebutuhan masyarakat.

UMKM Salsabila telah memiliki pengetahuan keuangan ini, walaupun mereka sepenuhnya belum terlalu familiar dengan istilah keuangan itu sendiri. Mereka telah melakukan proses pengelolaan tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari hasil investigasi peneliti melalui wawancara yang telah dilakukan.

### **Pengelolaan pencatatan uang masuk dan keluar yang memiliki buku, catatan atau jurnal khusus**

UMKM Salsabila telah melakukannya. Walaupun masih sederhana, pencatatan terhadap arus kas (cash flow) ini telah dilakukan. Setiap uang yang masuk dicatat, demikian pula pengeluaran.

*“Ada dicatat, walaupun sederhana. Kami belum tahu tentang pencatatan dengan computer seperti itu. Penerimaan sekian dicatat, misalnya dari penjualan hari ini sekian, kemudian dibelanjakan untuk pembelian bahan baku, minyak, untuk gaji karyawan atau lainnya. Dari selisih ini, jika ada bersisa baru kami masukkan ke rekening untuk uang usaha (kas) besoknya. Kami juga ingin memperbaiki pembukuan ini ke depannya agar menjadi lebih baik lagi.”*

*“Bagaimana dengan pengeluaran? Tentu begitu juga. Pengeluaran yang secara periodic dikeluarkan seperti pengeluaran gaji karyawan, pembelian bahan baku seperti ubi dan pisang. Ada memiliki catatan walaupun sederhana.”*

Untuk gaji karyawan, ternyata pihak UMKM Salsabila telah melakukan inovasi yang cukup menarik, sehingga inilah yang menjadi salah satu daya tarik karyawan mereka. Dikatakan oleh owner UMKM Salsabila, mereka jarang sekali mengalami *turn over* (pergantian karyawan) secara cepat. Karyawan mereka cenderung loyal dan senang bekerja dengan mereka.

*“Adapun gajinya untuk pemula (yang baru bergabung) 900 ribu sebulan. Namun 900 ini bersih, diluar makan, tempat tinggal, biaya pulsa, biaya kebutuhan sehari-hari seperti sabun, pasta gigi, dan lainnya. Kami selalu menaikkan gaji karyawan per 6 bulan, ya..walaupun naiknya tidak banyak, tapi kami lakukan periodic. Naiknya sekitar 10%. Mengapa hal ini dilakukan? Untuk menyemangati karyawan, walaupun kenaikannya tidak besar, namun selalu naik. Biasanya kami hari minggu tidak kerja, namun hari ini terlihat bekerja karena stok sudah habis. Kerja tambahan ini terhitung lembur. Karyawan di UMKM Salsabila memiliki gaji tetap,*

*dan untuk kerja lembur ada bonusnya. Semua ada pencatatannya sehingga kami tau bagaimana perkembangan kenaikan gaji setiap karyawan.”*

Dari pernyataan diatas, terlihat bahwasanya UMKM Salsabila telah memiliki pengetahuan keuangan yang cukup baik, walaupun masih sederhana karena pencatatan masih manual, belum memakai system khusus ataupun computer. Hasil temuan ini selaras dengan studi [10], [11], dan [9].

Untuk pembelian bahan baku dilakukan dari daerah Pariaman. Pihak UMKM Salsabila mengatakan mereka yang didatangi oleh pihak supplier pisang dan ubi kayu tersebut karena sudah lama berlangganan. Hal ini tentu saja menjadi kemudahan bagi pihak UMKM Salsabila karena mengurangi biaya transportasi.

*“Untuk bahan baku kami mendapatkan dari Pariaman. Jika kami butuh, kami telpon maka mereka akan mengantarkan, diluar pesanan yang regular. Hal ini terjadi misalnya ketika orderan sedang banyak, stok pisang dirumah abis, maka ini kami lakukan. “*

### **Perencanaan keuangan/ budgeting**

Salah satu hal lain yang penting dalam perilaku keuangan adalah melaksanakan perencanaan pengeluaran / budgeting usaha. Pada dasarnya pengelolaan keuangan di UMKM Salsabila juga sudah meliputi perencanaan pengeluaran/ *budgeting*. Mereka telah membuat *planning* apa yang akan dibeli atau invest kan. Hasil interview minggu. Perencanaan ini tidak hanya untuk bahan baku, tetapi juga untuk hal lain yang berhubungan dengan operasional seperti biaya *packaging*, biaya transportasi, dan biaya tak terduga lainnya.

*“Untuk anggaran, kami ada melakukan perencanaan. Secara regular, stok barang yang sudah ready untuk dijual, selalu ada di toko. Tapi Biasanya setelah ada yang order (kategori order tambahan/ sangat banyak), kita hitung, kemudian kita anggarkan dari jumlah order. Hal ini untuk berjaga jaga.”*

Terkait *budgeting* ini, ternyata pihak UMKM Salsabila menyatakan bahwa anggaran yang sudah dibuatkan itu, realisasinya kadang tidak selalu sama. Sebagai contoh, kadang kala *budget* yang kita rencanakan untuk pembelian bahan baku, tidak mencukupi untuk hal tersebut. Hal ini dikarenakan kenaikan harga untuk bahan baku yang sangat pesat saat ini.

*“Anggaran tersebut ada. Kadang berlebih kadang kurang, misalnya..kami order pisang 500 sisir. Tapi yang datang 600 sisir, dak mungkin dikembalikan yang 100 itu..maka disini berarti anggaran kita kurang karena bahan baku yang datang lebih dari pesanan...disini kita butuh dana cadangan tadi untuk menutupi kekurangan tersebut..Kekurangan dana untuk membayar kelebihan order ini, kadang besar. Sering juga membuat kita kaget dengan dana yang harus dikeluarkan tersebut. Kita juga pernah. Order 500 sisir pisang, datang 1000 sisir..apa dak kaget...tapi insha allah bisa kita atasi. Selama ini kita masih bisa memenuhi kekurangan anggaran tadi dengan dana darurat tadi..”*

Apa yang diungkapkan dari interview tersebut adalah pihak UMKM Salsabila selalu berusaha memiliki dana darurat / tidak terduga untuk menjaga stabilitas usahanya. Temuan ini menunjukkan bahwa UMKM Salsabila telah memiliki sikap keuangan yang baik dimana kemampuan untuk mengendalikan diri secara individu, memiliki kepercayaan pada diri sendiri, menganggap bahwa menabung dan memiliki dana darurat adalah penting, membuat perencanaan keuangan, sabar, memiliki toleransi resiko dan persepsi resiko. Temuan ini sama dengan hasil kajian yang dilakukan oleh [14], [15], [16], [17].

### **Pengetahuan Tentang Perbankan**

UMKM Salsabila telah mengenal dunia perbankan dengan baik. Mereka melakukan transaksi melalui jasa perbankan tertentu. Selain menjadi nasabah bank BRI, mereka juga menjadi nasabah BNI dan Bank Mandiri. Mereka sangat memahami konsekwensi jika melakukan tabungan atau pinjaman ke pihak bank. Bagi usaha mereka, akses ke perbankan yang baik sangat memudahkan transaksi baik bagi konsumen, karyawan maupun owner.

*“Kami memiliki 3 pos tabungan di 3 bank yaitu BNI, BRI dan mandiri. Keberadaan perbankan ini sangat memudahkan transaksi baik konsumen, kita sendiri dan juga karyawan. Kenapa? Kalo konsumen yang diluar daerah kan membayar pake transfer. Konsumen tidak mesti datang ke tempat kita baik untuk melakukan pembelian atau pembayaran. “*

UMKM Salsabila telah pula melaksanakan system pembayaran non tunai. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kedua belah pihak. Pembeli/ konsumen dan penyedia produk yaitu UMKM Salsabila.

*“Kami telah pula mengadopsi system pembayaran non tunai. Artinya konsumen yang membeli bisa membayar tagihan dengan online system, misalnya transfer bank dan antar bank. sehingga ini diharapkan juga dapat mengurangi biaya,”*

### **Investasi dan pengembangan**

Pihak UMKM Salsabila telah pula memikirkan pengembangan usahanya. Mereka melakukannya penganggaran untuk investasi dan pengembangannya ini.

*“Kami membuat rekening khusus untuk belanja, untuk pengembangan usaha / investasi juga demikian. Rekening ini juga berfungsi sebagai dana tidak terduga. “*

Saat ini UMKM Salsabila mendapatkan pinjaman lunak dari sebuah perusahaan. Pinjaman ini akan dibuatkan ke bangunan usaha yang permanen bagi UMKM Salsabila. Terkait pengembangan usaha ini, pihak UMKM Salsabila berusaha segera melunasi pinjaman tersebut. Hal ini dilakukan agar UMKM Salsabila tetap mendapatkan trust / kepercayaan baik dari pihak bank

Terkait hal ini, UMKM Salsabila telah memiliki ketrampilan keuangan yang memadai dalam menghadapi permasalahan keuangannya. Hal ini dibenarkan oleh studi [21] bahwa masalah keuangan dapat disebabkan oleh kurangnya ketrampilan keuangan dasar dalam Menyusun anggaran, dan ketidakmampuan memahami instrumen kredit dan investasi atau produk keuangan lainnya. Dan dibuktikan oleh UMKM Salsabila bahwa mereka mampu menghadapi permasalahan terkait investasi dan pengembangan usaha ini dengan baik.

### **Kendala pengelolaan keuangan perusahaan**

Dari observasi, peneliti mengetahui bahwa UMKM Salsabila masih tetap mengalami kendala, baik kendala keuangan ataupun kendala operasional.

*“Ada kendala. Tapi biasanya bisa diatasi. Apa kendalanya?.Biasanya pelanggan yang beli itu ada yang transfer, agak terlambat.. itu kendala..saat kita kekurangan uang untuk membayar order yang lebih tadi, uang di pos cadangan malah kurang..ini kadang kendalanya.. makanya ada toleransi waktu juga untuk pelanggan yang lambat transfer. Lama toleransinya 3-4 hari saja. Biasanya itu bukan kesengajaan. Tapi karena belum sempat..masalah waktu.”*

*“Sepanjang ini, kendala yang ada menyangkut urusan bahan baku, harga yang semakin meningkat. Sedang masalah yang lain, untuk usaha kami tidak ada, pemasaran lancar, SDM memadai..”*

Ungkapan yang disebutkan oleh owner UMKM Salsabila ini adalah bentuk dari kearifan dalam menghadapi permasalahan keuangan mereka. Hal ini sudah sesuai dengan studi yang dilakukan oleh [13] yang mengatakan bahwa perilaku keuangan individu merupakan sikap yang terbentuk dimana seseorang mampu mempertimbangkan dan merencanakan bagaimana mendapatkan anggaran sehingga mampu menabung, menerima risiko keuangan, dan membuat kesesuaian antara kebutuhan dan anggaran yang dibutuhkan untuk keberlanjutan usahanya. Jadi secara keseluruhan, UMKM Salsabila telah melakukan perilaku keuangan yang baik.

### **Bentuk Pelatihan/ Pendampingan Yang Diterima**

Ketika diinterview terkait pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan, baik terkait keuangan, SDM, pemasaran dan bidang usaha lainnya, UMKM Salsabila memberikan respon cepat. Mereka telah pernah mendapatkan pelatihan atau pendampingan dari pemerintah, misalnya dinas koperasi, disperindag dan lainnya.

*“Sering. Yang sering melakukan pelatihan itu adalah disnaker (dinas tenaga kerja). Biasanya pelatihan yang menyangkut sanitasi, masalah tenaga kerja, K3*



*(keselamatan kerja), Bagaimana kita membina sosialisasi dan hubungan dengan tenaga kerja.juga dari dinkes..biasanya pelatihan ini sejalan..selaras..antara disnaker dan dinkes.”*

Keterampilan dalam menghadapi permasalahan dalam usaha, baik yang bersifat keuangan, manajemen (SDM, Pemasaran dan lainnya), bisa di tingkatkan dengan berbagai pendekatan, antara lain melalui pendidikan, pelatihan, dan konsultasi. Ini sudah diterapkan oleh UMKM Salsabila. Dari temuan ini membuktikan bahwa UMKM Salsabila telah memiliki literasi keuangan (sikap, pengetahuan, ketrampilan) dan perilaku keuangan yang memadai sebagai seorang pengusaha.

Demikianlah hasil investigasi dan observasi peneliti terhadap UMKM Salsabila terkait literasi keuangan yang mereka miliki sebagai UMKM yang bergerak pada sector makanan.

#### 4. Kesimpulan

Literasi keuangan yang terdiri dari pengetahuan, sikap, keterampilan keuangan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh individu baik sebagai pribadi yang mengelola keuangan sendiri, apakah lagi bagi pengusaha yang harus mengelola' keuangan perusahaannya. Penelitian keterkaitan literasi keuangan ini terhadap perilaku keuangan UMKM yang ada di Sumatera Barat ini memberikan bukti bahwa UMKM yang ada di Sumatera Barat sudah memiliki literasi keuangan yang cukup memadai sehingga mereka dapat terus mengembangkan diri dan usahanya. Peran pemerintah sangat besar dalam memberikan dukungan dan support bagi perkembangan usaha mereka, sehingga mereka terus mendapat kemudahan dalam peluang berusaha, meningkatkan omsetnya, dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

#### Ucapan Terima Kasih

Kami selaku tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Politeknik Negeri Padang karena telah memberikan kami grant dan supportnya untuk terlaksananya penelitian ini, melalui Lembaga P3M PNP. Support yang luar biasa ini memungkinkan kami untuk melakukan eksplorasi tersebut.

#### Rujukan

- [1] F. Fianto *et al.*, “Materi pendukung literasi finansial,” *TIM GLN (Gerakan Literasi Nasional) Kemendikbud*, vol. Jakarta, 2017.
- [2] OJK, “Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025,” *Otoritas Jasa Keuang. Dep. Literasi Dan Inklusi Keuang. ) Jakarta*, 2021.
- [3] Y. Supriyadi, “Pentingnya literasi keuangan bagi UMKM,” *Kompasiana Jakarta pada 12 Novemb. 2019 0110 WIB*.  
<https://www.kompasiana.com/supriadiyonko4119/5dc99a89097f363ccb2c1e13/pentingnya-literasi-keuangan-bagi-umkm>, 2019.
- [4] M. Cohen and C. Nelson, “Financial Literacy: a Step for Clients towards Financial Inclusion.,” *Glob. Microcredit Summit, 14-17.*, 2011.
- [5] T. Hidayat, “Financial Literacy, Ponzi and Pyramid Scheme in Indonesia.,” *Din. Manajemen, vol 9 (No 2)*, pp198-205, 2018.
- [6] S. Wise, “The Impact of Financial Literacy on New Venture Survival,” *Int. J. Bus. Manag. Vol 8*, pp 30–39., 2013.
- [7] M. Schuhen and S. Schürkmann, “Construct Validity Of Financial Literacy,” *Int. Rev. Econ. Educ. Vol 16*, pp 1–11., 2014.
- [8] B. Swiecka, “A Theoretical Framework for Financial Literacy and Financial Education,” *2019 Walter Gruyter GmbH, Berlin/Boston, Print. Bind. CPI books GmbH, Leck, ISBN 978-3-11-063296-5*, 2019.
- [9] I. Ardila, M. Sembiring, and E. Azhar, “Analisis Literasi Keuangan Pelaku UMKM,” *ar Soc. Sci. Eng. Hum. , Scenar. 2020, 26 Desember 2020 Medan*, pp 216-222, e-ISSN 2775-4049, p. pp 216-222, 2020.
- [10] A. Lusardi and O. S. Mitchell, “The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence,” *J. Econ. Lit. Vol 52*, pp5–44., 2014.
- [11] K. M. Usama and W. F. W. Yusof, “The Relationship Between Entrepreneurs’ Financial Literacy and Business Performance Among Entrepreneurs Of Bauchi State Nigeria,” *Int. J. Entrep. Bus. Innov. Vol.1, No.1*, pp.15-26, [www.abjournals.org](http://www.abjournals.org), 2018.

- [12] S. H. Priyadharshini, "From financial literacy to financial well-being: A study of the level of financial literacy of women teaching faculty in educational institutions in Coimbatore region," *Dr. Diss. Bharathiar Univ. Coimbatore.*, 2017.
- [13] A. Lusardi and O. S. Mitchell, "How Ordinary Consumers Make Complex Economic Decisions: Financial Literacy and Retirement Readiness," *Q. J. Financ. Vol. 7, No. 3 World Sci. Publ. Co. Midwest Financ. Assoc. DOI 10.1142/S2010139217500082*, 2017.
- [14] J. J. Xiao and N. Porto, "Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators," *Int. J. Bank Mark. Vol. 35 Issue 5, doi 10.1108/IJBM-01-2016-0009*, 2017.
- [15] D. Cucinelli, P. Trivellato, and M. Zenga, "Financial Literacy: The Role Of The Local Context," *J. Consum. Aff. <https://doi.org/10.1111/joca.12270>*, 2019.
- [16] M. N. Khan, D. W. Rothwell, K. Cherney, and T. Sussman, "Understanding the financial knowledge gap: A new dimension of inequality in later life," *J. Gerontol. Soc. Work. 60(6-7), pp.487-503. <https://doi.org/10.1080/01634372.2017.1317311>*, 2017.
- [17] S. Sivaramakrishnan, M. Srivastava, and A. Rastogi, "Attitudinal factors, financial literacy, and stock market participation.," *Int. J. Bank Mark. 35(5), pp.818-841. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0012>*, 2017.
- [18] H. Basri, "Using Qualitative Research In Accounting And Management Studies: Not A New Agenda," *J. US-China Public Adm.*, vol. Vol.11, no. No.10, pp 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003, 2014.
- [19] Z. M. Mohamed, A. H. Abdul Majid, and N. Ahmad, "Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case.," *Penerbit Univ. Kebangs. Malaysia*, vol. Malaysia, 2010.
- [20] J. Moleong, L. "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Penerbit PT. Remaja Rosdakarya*, vol. Edisi Revi, no. Bandung, 2016.
- [21] A. Lusardi and O. S. Mitchell, "The economic importance of financial literacy," *J. Econ. Lit. Vol 52, No 65.*, 2013.